

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Media massa merupakan suatu sarana komunikasi dimana komunikatornya bisa terdiri dari suatu individu, suatu grup ataupun suatu organisasi dimana mereka mencari, memproses dan memberikan informasi kepada khalayak luas (Gerbner, 1967). Media massa memiliki peranan yang sangat penting di masyarakat demokratis karena merupakan pilar keempat dari demokrasi atau *the fourth pillar of democracy* (Malcolm X, 1964). Seperti yang dikutip dari Menteri Amerika Malcolm X dimana beliau mengatakan bahwa media adalah entitas yang paling kuat di bumi. Mereka memiliki kekuatan untuk membuat yang bersalah menjadi tidak bersalah dan membuat yang tidak bersalah menjadi bersalah, dan itu kekuasaan, karena mereka mengontrol pikiran massa.

Hari ini, media dianggap sebagai pilar keempat negara di seluruh dunia (Siebert, 1963). Lembaga ini dianggap lebih penting hari ini, memainkan peranan yang krusial sebagai jembatan informatif antara badan pemerintah dan masyarakat umum. Jika tidak ada media, masyarakat tidak dapat mengetahui tentang hukum, kebijakan dan peraturan yang disahkan oleh pemerintah, dan mengetahui apa efek positif dan negatifnya di masyarakat. Jika media menutup mata, maka para pejabat pemerintah bisa melakukan apapun yang mereka inginkan. Oleh karena itu media memainkan peran yang sangat penting dan tidak memihak antara kegiatan

pemerintah dan masyarakat umum, sehingga dikatakan bahwa kebebasan media adalah jaminan kesuksesan republik pemerintah.

Media memainkan peran penting dalam membentuk demokrasi yang sehat. Ini adalah tulang punggung dari demokrasi (Putnam, 1994). Media membuat kita menyadari kegiatan sosial, politik dan ekonomi berbagai terjadi di seluruh dunia. Hal ini seperti cermin, yang menunjukkan kepada kita atau berusaha untuk menunjukkan kepada kita kebenaran telanjang dan realitas kehidupan yang keras.

Media telah pasti berkembang dan menjadi lebih aktif selama bertahun-tahun. Putnam menjelaskan bahwa media lah yang menjadi alat untuk mengingatkan politisi tentang janji-janji mereka pada saat pemilu agar terpenuhi. Cakupan yang berlebihan saluran TV berita selama pemilu membantu masyarakat, khususnya buta aksara, dalam memilih orang yang tepat untuk kekuasaan. Persyaratan ini memaksa para politisi untuk menepati janji-janji mereka untuk tetap berkuasa.

Menurut McCombs, media juga memperlihatkan celah dalam sistem demokrasi, yang pada akhirnya membantu pemerintah dalam mengisi kekosongan celah dan membuat sistem yang lebih akuntabel, responsif dan warga yang ramah. Sebuah demokrasi tanpa media seperti kendaraan tanpa roda. Melihat media menjadi suatu entitas yang menjembatani komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Dengan demikian, media massa memberitahukan apa yang sedang terjadi di kubu para pemimpin pemerintahan dan kejadian-kejadian politik yang biasanya sulit terjangkau oleh masyarakat. Selain itu, karena menjadi salah satu

sumber utama informasi di masyarakat, maka media massa itu bisa membentuk pemikiran masyarakat mengenai suatu isu (McCombs, 1994).

Media massa itu memiliki hak kebebasan dalam memberitakan informasi dengan lengkap dan sejelas-jelasnya, asalkan untuk kepentingan masyarakat (Starr, 2004). Meskipun begitu, kebebasan itu justru mala terkadang menjadi suatu permasalahan dan kendala karena di jaman sekarang, media massa itu tidak hanya menjadi sarana komunikasi, namun juga menjadi sarana bisnis (Chomsky, 1988). Maksudnya adalah media massa itu terkadang berfokus dan terorientasi pada keuntungan atau laba sehingga berita yang ada dibentuk dan diproses untuk memenuhi ideologi media dan keinginan dari masyarakat. Dari situ bisa disimpulkan bahwa media itu bergerak berdasarkan ideologinya dan menurut teori *Cultural Studies* mempunyai sisi subjektivitas karena media itu mempunyai kebebasan dalam mengelola berita yang mereka keluarkan asalkan berdasarkan fakta dan kebenaran.

Media massa itu sendiri sebenarnya berubah-ubah dari jaman ke jaman. Ada dari media yang tunduk total pada pemerintah dan ada juga yang berposisi pada pemerintah. Biasanya, media massa yang tunduk pada pemerintah itu sudah pasti memiliki tingkat subjektivitas yang tinggi dan objektivitas yang meragukan (Berger, 1966). Sebaliknya, media massa yang menentang adanya kekuasaan otoriter, justru mencoba untuk mempengaruhi masyarakat supaya mereka bisa sependapat oleh media tersebut dan skenario terburuknya adalah bahkan media mencoba untuk memprovokasi masyarakat. Media massa di Indonesia yang dulu

berpihak pada pemerintah adalah RRI atau Radio Republik Indonesia dan TVRI atau Televisi Republik Indonesia yang keduanya sudah pasti karena dimiliki oleh pemerintah itu sendiri. Maka. Kedua media itu mempunyai unsur subjektif karena dari asalnya memang dimiliki oleh pemerintah (Berger & Luckmann, 1966).

Pada hakikatnya, media itu memang harus objektif dalam melihat suatu isu dan juga dalam pemberitaannya. Seperti yang dikatakan diatas bahwa media mempunyai peranan yang penting untuk membuka segala kebenaran dan fakta yang sesungguhnya tanpa menempatkan sisi emosional dan sisi subjektivitas sendiri. Namun, Usman Kansong, selaku, Direktur Media Indonesia yang telah menerbitkan banyak buku dan terlibat dalam jurnalistik penyiaran dan cetak, mengatakan bahwa tak perlu diragukan lagi dunia jurnalistik harus punya misi mendidik masyarakat. Akan tetapi, pada praktiknya itu, media tak sepenuhnya objektif dan bebas nilai. Bagi Usman, objektif, independen, dan bebas nilai itu seperti ruang hampa ataupun tanpa kekritisian dalam pembuatan berita.

"Pasti melibatkan subjektivitas kita." (Usman Kansong, 2011)

Hal tersebut, lanjut Usman, tercermin dalam telaah kritis bidang semiotika. Dikatakan, berita itu subjektif dan tidak ada yang sama sekali objektif. Hal itu, kata Usman, dapat dilihat dalam bentuk-bentuk seperti pemilihan peristiwa, nada pemberitaan berita, proses penulisan, lead berita, narasumber dan lain sebagainya.

"Kalau objektif, semua berita koran sama. Faktanya, lead judul dan angle (berita koran) hari ini berbeda-beda. Pemilihan ini melibatkan subjektifitas dan diksi," jelas Usman.

Jadi sebenarnya bisa dilihat bahwa sebenarnya media itu bekerja dengan sistem yang sama yaitu berdasarkan prinsip ideologi. Ideologi itu mempengaruhi efek pemberitaannya dan akhirnya mengakibatkan adanya *media bias*. *Media bias* tersebut berkembang menjadi agenda media dan dari agenda media tersebut, tercipta adanya subjektivitas media yang didasari oleh ideologi.

I.2. Identifikasi Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah subjektivitas media yang mempengaruhi nada pemberitaan dari berita Cagub dan Cawagub DKI Jakarta 2012 dari 10 surat kabar yang beredar di Jakarta. Dari teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, dikatakan bahwa media itu selalu mengkonstruksi realita ketika menyikapi suatu realitas sosial menjadi realitas media. Pastinya, media massa itu juga dijalankan oleh sekelompok orang-orang di masyarakat juga. Namun demikian, manusia adalah makhluk yang dikendalikan oleh tujuan dan tujuan itu mengarahkan mereka kepada sesuatu yang pastinya bisa membawa keuntungan bagi mereka. Karena itu, salah satu kelemahan media massa adalah mereka tidak selalu akurat 100% dimana berita yang diberikan kepada masyarakat itu justru merupakan gabungan antara fakta dan ideologi dari media massa itu sendiri. Dengan demikian, berita tersebut bisa saja “berbelok” dari kebenaran yang sebenarnya.

Prinsip yang paling utama dari media massa itu adalah harus selalu memberikan fakta yang sesungguhnya atau disebut juga dengan karakter objektivitas. Memang benar berita tersebut adalah kejadian yang terjadi sesungguhnya namun media justru membentuk suatu realitas sosial dan hal itu menjadi hal yang dipahami oleh masyarakat. Maka, masyarakat percaya akibat pemberitaan dari berita di media sehingga realitas yang sekarang ini menjadi *mainstream*, justru dipengaruhi oleh media dan media mencoba untuk membangun serta mengkonstruksi pemikiran masyarakat (Berger, 1966). Pada penelitian analisis ini, masalah yang timbul adalah karena dari dasar bahwa media itu dikelola berdasarkan ideologi, dimana hal ini bekerja seperti prinsip otak di dalam kepala. Otak itu menjadi sumber dari pergerakan media. Sama seperti ideologi itu yang menjadi sistem utama dari tubuh media dan segala berita yang dikeluarkannya.

Jika melihat pada situasi Pilkada DKI Jakarta 2012, kandidat dari Calon Gubernur dan Wakil Gubernur ini merupakan ajang kompetisi yang cukup kontras dari kedua belah pihak. Pada hari Kamis tanggal 19 Juli 2012, KPU menetapkan pasangan Cagub dan Cawagub Jokowi-Basuki menjadi pemenang Pilkada putaran pertama dan lolos untuk putaran ke-2. Jokowi dan Basuki adalah salah satu pasangan kandidat Cagub dan Cawagub DKI Jakarta dari 6 pasangan yang maju di putaran pertama. 6 pasangan yang berada di putaran pertama adalah pasangan nomor urut 1 Fauzi Bowo-Nachrowi Ramli, pasangan nomor urut 2 Hendarji Soepandji-Ahmad Riza Patria, pasangan nomor urut 3 Jokowi-Basuki, pasangan

nomor urut 4 Hidayat Nur Wahid-Didik J. Rachbini, pasangan nomor urut 5 Faisal Basri-Biem Benyamin dan pasangan nomor urut 6 Alex Noerdin-Nono Sampono. Hingga putaran ke-2, sisa kandidat yang tersisa adalah pasangan Fauzi Bowo-Nachrowi Ramli dan pasangan Jokowi-Basuki.

Berdasarkan faktanya, pasangan Fauzi Bowo dan Nachrowi Ramli adalah pasangan Cagub dan Cawagub DKI Jakarta 2012 yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dan sangat terlihat dari bentuk kampanye mereka dan bagaimana secara umum mereka dicerminkan oleh media massa. Fauzi Bowo sendiri sempat menjadi Wakil Gubernur DKI Jakarta yang mendampingi Sutiyoso saat menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta tahun 2002. Setelah itu, Fauzi Bowo terpilih menjadi Gubernur DKI Jakarta periode 2007-2012 dengan wakilnya Prijanto. Nachrowi Ramli merupakan seorang Jenderal TNI AD dan Perwira Teknik Elektro sebelum terjun ke dunia politik. Sekarang ini, beliau adalah Ketua Dewan Pimpinan Daerah Partai Demokrat DKI Jakarta dan juga kerap mendampingi Fauzi Bowo sebagai Calon Wakil Gubernur DKI Jakarta.

Di sisi lain, pasangan Jokowi dan Basuki atau lebih dikenal dengan Ahok, mereka adalah pasangan Cagub dan Cawagub DKI Jakarta 2012 yang multi-kultural. Itu karena Ahok sendiri merupakan keturunan dari Tionghoa dan juga beragama Kristen. Sebelum mencalonkan diri menjadi Calon Wakil Gubernur DKI Jakarta, beliau adalah Bupati Belitung Timur dan sekarang ini menjabat menjadi anggota komisi II Dewan Perwakilan Rakyat. Jokowi sebelumnya juga sedang menjabat menjadi Walikota Solo yang sudah berada di periode 2010-2015

dimana waktu itu beliau juga terpilih menjadi Walikota Solo periode 2005-2010. Beliau sebenarnya masih terdapat 3 tahun masa jabatan sebagai Walikota Solo namun dicalonkan menjadi Calon Gubernur DKI Jakarta 2012 oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan atau PDIP.

Selama masa pilkada di Jakarta, tidak lepas konflik-konflik yang kerap terjadi yang melibatkan kandidat-kandidat Pilkada tersebut. Pasangan Jokowi dan Basuki itu terlibat oleh kasus SARA yang dicetuskan oleh Haji Rhoma Irama yang dimana di berita itu disebutkan bahwa hal ini menjadi sangat kontroversial di pemberitaan media massa. Karena media massa itu memiliki subjektivitas akibat ideologi medianya masing-masing, maka memang pasti ada banyak bentuk nada berita yang ditulis oleh media massa tersebut dan hal itu yang menjadi masalah karena meskipun faktanya satu, namun beritanya akan berbeda dan subjektif karena telah diproses melibatkan ideologi media.

Seperti yang dikemukakan dari penelitian oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang berjudul Kajian Berita dan Artikel Keagamaan di Media Massa dimana menyimpulkan bahwa Republika adalah jenis media massa yang menyuarakan aspirasi untuk komunitas muslim, Suara Pembaruan untuk komunitas Kristen dan Kompas untuk berita umum atau netral.

Dari situ, penulis mencoba untuk bisa mengidentifikasi apakah memang terlihat suatu subjektivitas dalam pemberitaan di 4 koran yang beredar di Jakarta yang mempunyai pembaca yang tinggi yaitu Berita Kota, Warta Kota, Kompas dan Poskota mengenai Pilkada DKI Jakarta 2012 ini.

I.3. Rumusan Masalah

Bagaimana subjektivitas media dari 4 Surat Kabar di Jakarta yang mempunyai pembaca tertinggi (Berita Kota, Warta Kota, Kompas, Poskota) melalui nada pemberitaan dari isi berita mengenai Cagub-Cawagub putaran kedua Pilkada DKI Jakarta 2012?

I.4. Tujuan Penelitian

- 1) Melihat dan mengetahui bagaimana subjektivitas media melalui nada berita mengenai Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur DKI Jakarta 2012 Putaran Kedua melalui surat kabar Berita Kota, Warta Kota, Kompas dan Poskota.
- 2) Melihat kecenderungan nada pemberitaan kepada kandidat Cagub dan Cawagub DKI Jakarta 2012 Putaran Kedua melalui surat kabar Berita Kota, Warta Kota, Kompas dan Poskota.

I.5. Kegunaan Penelitian

- 1) Kegunaan akademis : Penelitian ini bisa menjadi suatu kontribusi untuk memperluas ilmu komunikasi mengenai subjektivitas media, khususnya untuk penelitian Pemilu dan Pilkada Selanjutnya.
- 2) Kegunaan Praktis: Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan di ranah jurnalistik dalam konteks Pemilukada dan jurnalistik serta sebagai indikator penelitian selanjutnya yang berkaitan.

I.6. Sistematika Penelitian

Penelitian ini akan dibagi menjadi 6 bab dan masing-masing bab akan diberikan penguraian dari masing-masing topik secara mendetil. Judul yang diberikan pada penelitian ini adalah “Subjektivitas Media: Analisis Isi Surat Kabar Terhadap Nada Pemberitaan Mengenai Pilkada Cagub dan Cawagub DKI Jakarta tahun 2012 Putaran Kedua.”

Bab satu membahas tentang pendahuluan dan latar belakang dari permasalahan yaitu penulis mengungkapkan bahwa dibalik tirai media massa yang ada, terdapat sesuatu subjektivitas yang kasat mata dimana tidak terlihat oleh masyarakat namun terlihat dari cara penyampaian berita dan isi beritanya itu sendiri. Subjektivitas media itulah yang menyebabkan nada berita yang disampaikan media itu menjadi beragam dan menjadi suatu pembuktian bahwa media itu tidak sepenuhnya menjadi entitas yang objektif.

Hal ini merupakan kodrat media yang dari dulu sudah ada di dalam akarnya terutama sejak era reformasi dimana media mempunyai kebebasan untuk memberitakan apa saja. Itu semua karena media massa dikelola oleh sekelompok orang yang memiliki suatu pemikiran dan tujuan. Lalu, tujuan itu mengarahkan mereka kepada suatu bentuk hasil dari ideologi dan untuk sesuatu yang menguntungkan seperti uang dan bahkan jabatan tertentu, melihat dari perusahaan media massa yang di jaman ini memberdayakan kebebasan pers untuk meraih keuntungan (Noam Chomsky, 1988). Dari kebebasan itu, maka di bidang ekonomi politik media massa, media massa itu justru mengekspresikan pemikiran mereka

dalam bentuk berita yang secara tak langsung mereka ‘pilih’ yang akhirnya dari proses tersebut, maka subjektivitas menjadi suatu konsep yang tak terelakkan. Proses ini memang kasat mata di balik kaca mata masyarakat, namun penelitian ini akan menganalisis subjektivitas dari konten berita mereka mengenai kandidat Cagub dan Cawagub tersebut dari 4 Koran yang beredar di Jakarta yang memiliki tingkat pembaca tertinggi yaitu Warta Kota, Berita Kota, Kompas dan Poskota.

Bab dua membahas tentang objek dari penelitian ini dimana ruang lingkup dari keseluruhan penelitian. Objek-objek disini akan dijelaskan secara detail dan mendalam.

Bab tiga akan membahas mengenai Tinjauan Pustaka atau penjelasan dan kaitan dari pengertian subjektivitas media yang menjadi acuan dan teori Konstruksi Sosial yang menjadi landasan dan indikator dari keseluruhan penelitian. Selain itu, pengertian subjektivitas yang akan dijelaskan disini merujuk dari poin-poin yang paling fundamental mengenai subjektivitas pada umumnya sampai subjektivitas secara spesifik yang akhirnya direfleksikan dalam bentuk nada berita yang dihasilkan.

Bab empat akan membahas metodologi dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis isi kuantitatif. Selain itu, di bab ini juga akan dijelaskan indikator-indikator atau standar-standar berita dan unit analisis dari keseluruhan penelitian.

Bab lima akan mengupas hasil penelitian serta pembahasan dari keseluruhan penelitian yang dilakukan, hasil yang sudah dikaji dan diuji dalam

analisis isi kuantitatif berdasarkan teori yang telah dijabarkan oleh penulis. Di bab ini juga akan menjawab hasil dari keseluruhan penelitian.

Bab enam berisi penutup, kesimpulan, dan saran tentang permasalahan dari keseluruhan penelitian.

